



Integrasi Esg dan *Good Corporate Governance* Sebagai Strategi Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Adji Darmawan^{1*}, Mila Oktaviani², Hilmi Veronica Pasaribu³, Irwan Agustusan⁴
¹⁻⁴ Program Studi Magister Manajemen, Universitas Brawijaya Kampus Jakarta, Indonesia
adjidarmawan@student.ub.ac.id^{1*}, milaoktaviani@student.ub.ac.id², veronica@student.ub.ac.id³,
irwanagustuslan@student.ub.ac.id⁴

Alamat: Jl. Dr. Saharjo No.313, RT.7/RW.1, Tebet Bar., Kec. Tebet, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12870

Korespondensi email: adjidarmawan@student.ub.ac.id

Abstract. *This study explores the strategic integration of Environmental, Social, and Governance (ESG) and Good Corporate Governance (GCG) as a means to support the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs). Using a qualitative descriptive method through content analysis of secondary data, the research analyzes the relevance of ESG and GCG in corporate strategy. The findings show that ESG provides a framework for identifying sustainability-related risks and opportunities, while GCG ensures ethical, transparent, and accountable governance. Companies integrating these two pillars demonstrate better performance in sustainability, increased competitiveness, and greater investor trust. Case studies from Indonesian companies such as PT SUCOFINDO and PT Len Industri illustrate successful ESG-GCG implementation that aligns with various SDG targets. Nonetheless, challenges remain, including resource constraints and limited managerial awareness. The study concludes that the synergy between ESG and GCG is essential in building resilient and sustainable businesses. Further research is recommended to develop implementation models across industries and support policy improvements in ESG governance.*

Keywords: *ESG integration; corporate governance; sustainability strategy; SDGs; responsible investment; corporate performance*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi integrasi strategis antara Environmental, Social, and Governance (ESG) dan Good Corporate Governance (GCG) sebagai pendekatan untuk mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui analisis isi dari data sekunder, penelitian ini menganalisis relevansi ESG dan GCG dalam strategi korporasi. Hasil menunjukkan bahwa ESG menjadi kerangka kerja untuk mengidentifikasi risiko dan peluang keberlanjutan, sedangkan GCG memastikan tata kelola yang etis, transparan, dan akuntabel. Perusahaan yang mengintegrasikan kedua prinsip ini menunjukkan kinerja keberlanjutan yang lebih baik, daya saing yang meningkat, serta kepercayaan investor yang tinggi. Studi kasus perusahaan di Indonesia seperti PT SUCOFINDO dan PT Len Industri menunjukkan keberhasilan implementasi ESG-GCG yang mendukung berbagai target SDGs. Meski demikian, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan rendahnya kesadaran manajerial. Studi ini menyimpulkan bahwa sinergi antara ESG dan GCG sangat penting dalam membangun bisnis yang tangguh dan berkelanjutan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan model implementasi lintas sektor dan mendukung kebijakan tata kelola ESG di Indonesia.

Kata kunci: integrasi ESG; tata kelola perusahaan; strategi keberlanjutan; SDGs; investasi bertanggung jawab; kinerja perusahaan

1. LATAR BELAKANG

Dalam beberapa dekade terakhir, masalah keberlanjutan telah menjadi perhatian utama bagi perusahaan di seluruh dunia. Mereka tidak lagi berfokus pada keuntungan finansial semata-mata, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari operasi mereka. Konsep Lingkungan, Sosial, dan Governance (ESG) terdiri dari tiga pilar utama: lingkungan (*environmen*), sosial (*social*), dan pemerintahan (*governance*) (Amalia

& Soeratin, 2025). ESG membantu perusahaan dalam mengelola risiko dan peluang terkait keberlanjutan.

Fokus ESG semakin meningkat di Indonesia, terutama setelah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Taksonomi Hijau Indonesia pada tahun 2022 sebagai panduan untuk aktivitas ekonomi yang mendukung mitigasi dan adaptasi perubahan iklim (Islam, 2024). Taksonomi ini bertujuan untuk memberikan definisi standar berbasis sains dan kriteria hijau dari aktivitas sektor ekonomi, serta menjadi referensi bagi sektor jasa keuangan, investor, dan pelaku usaha dalam mengungkapkan informasi tentang aktivitas ekonomi yang mendukung mitigasi dan adaptasi perubahan.

Prinsip Good Corporate Governance (GCG), selain ESG, adalah fondasi penting untuk praktik bisnis yang berkelanjutan. Transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran adalah prinsip utama GCG dalam pengelolaan perusahaan. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Indonesia menegaskan betapa pentingnya menerapkan GCG untuk keberlanjutan bisnis dan menarik investasi. Ada keyakinan bahwa praktik GCG yang berhasil dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan menghasilkan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan (PT Rajawali Nusindo, 2019).

Untuk mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang merupakan agenda global yang terdiri dari 17 tujuan untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi planet, dan memastikan kesejahteraan universal pada tahun 2030, integrasi ESG dan GCG adalah strategi yang efektif. Perusahaan yang mengintegrasikan ESG dan GCG dalam strategi bisnis mereka dapat sangat membantu mencapai SDGs (PKIP UNAIR, 2025). PT Indo Gunta, misalnya, menunjukkan bahwa penerapan prinsip GCG seperti transparansi, akuntabilitas, dan keadilan meningkatkan kualitas pekerjaan yang layak, mendukung pencapaian SDGs 8 (Noviana & Akbar, 2024).

Namun, masih ada hambatan untuk mengintegrasikan ESG dan GCG. Untuk beberapa bisnis, menyeimbangkan tujuan keberlanjutan dengan kinerja keuangan adalah tantangan. Salah satu contohnya adalah Unilever, yang didirikan oleh CEO Hein Schumacher, mengadopsi pendekatan "realistis keberlanjutan" yang menekankan pada keseimbangan antara tujuan keuangan dan komitmen keberlanjutan. Metode ini menunjukkan tren di mana organisasi mengurangi fokus pada inisiatif ESG sebagai akibat dari kekhawatiran terhadap kritik dan "greenhushing" (Salinas & Somasundaram, 2024).

Sebaliknya, sejumlah perusahaan di Indonesia telah berhasil mengintegrasikan ESG dan GCG. PT SUCOFINDO menerima penghargaan Golden Trophy dalam TOP GRC Awards 2024 atas komitmennya untuk menerapkan ESG-RC dan SDGs. Penghargaan ini

menunjukkan bahwa perusahaan dapat mencapai pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan melalui kepemimpinan yang kuat dan komitmen terhadap GRC (*Governance, Risk, and Compliance*) (Churi, 2024).

PT Len Industri juga berhasil mengintegrasikan GRC dengan ESG dan SDGs dalam menjalankan bisnis konglomerasi. Perusahaan ini menyadari bahwa integrasi yang kuat antara GRC, ESG, dan SDGs dapat mewujudkan bisnis yang berkelanjutan. Dengan menerapkan kerangka kerja GRC dan mempertimbangkan risiko serta kepatuhan terhadap regulasi, PT Len Industri menciptakan ketahanan bisnis dan kinerja operasional yang baik (Bushtomi, 2024).

Meskipun ada beberapa contoh sukses, masih banyak perusahaan yang belum sepenuhnya memasukkan ESG dan GCG ke dalam strategi bisnis mereka. Beberapa faktor penghambat termasuk kurangnya pemahaman, ketersediaan sumber daya, dan komitmen. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menyelidiki bagaimana integrasi ESG dan GCG dapat menjadi strategi yang efektif untuk mewujudkan SDGs, serta untuk menentukan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat integrasi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang integrasi ESG dan GCG dalam konteks pencapaian SDGs. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi praktik terbaik, tantangan, dan peluang dalam integrasi ESG dan GCG, serta memberikan saran strategis untuk membantu perusahaan dan pembuat kebijakan mendorong pembangunan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

ESG

Kerangka kerja Environmental, Social, dan Governance (ESG) digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana sebuah organisasi mengelola risiko dan peluang yang terkait dengan elemen lingkungan, sosial, dan tata kelola. Ketika kesadaran tentang tanggung jawab sosial dan keberlanjutan perusahaan meningkat di seluruh dunia, ESG muncul. Aspek lingkungan termasuk kebijakan emisi karbon, penggunaan energi terbarukan, dan pengelolaan limbah; aspek sosial termasuk perlakuan karyawan, keberagaman, hak asasi manusia, dan keterlibatan komunitas; dan elemen governance termasuk struktur dewan, etika bisnis, audit internal, dan transparansi pelaporan keuangan (Khan, Serafeim, & Yoon, 2015).

ESG telah berkembang menjadi komponen penting dari strategi korporasi jangka panjang, bukan hanya kepatuhan terhadap regulasi, dalam konteks manajemen strategis.

Kepercayaan pemangku kepentingan dapat meningkat dan keunggulan kompetitif dapat diperkuat oleh perusahaan yang menerapkan prinsip ESG secara menyeluruh. Fred R. David (2023) menegaskan bahwa untuk tetap relevan dan kompetitif dalam lanskap bisnis global, perusahaan masa kini harus membangun budaya etika dan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Di seluruh dunia, ESG telah menjadi alat penting untuk mendorong investasi yang bertanggung jawab. Sekarang, investor institusional menuntut agar perusahaan mengungkapkan performa ESG mereka dalam laporan tahunan mereka. Menurut studi empiris yang dilakukan oleh Friede, Busch, dan Bassen (2015), hampir sembilan puluh persen penelitian menemukan korelasi positif antara praktik ESG dan kinerja keuangan perusahaan, baik dari sisi pasar maupun akuntansi. Penemuan ini memperkuat argumen bahwa praktik ESG adalah investasi strategis dan bukanlah beban tambahan.

Selain itu, tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) memiliki hubungan langsung dengan elemen ESG. Perusahaan dapat berpartisipasi dalam pencapaian tujuan global melalui pengurangan emisi, peningkatan inklusi sosial, dan tata kelola yang baik. Menurut Rothaermel (2024), bisnis yang menggunakan model Triple Bottom Line (Profit, People, Planet) menciptakan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan serta mendapatkan legitimasi publik dalam jangka panjang.

Namun, ESG masih menghadapi sejumlah tantangan saat menerapkannya di berbagai negara, terutama dalam hal standarisasi pelaporan dan pengukuran dampak. Meskipun Taksonomi Hijau yang diterbitkan oleh OJK sebagai pedoman kegiatan ekonomi berkelanjutan telah diterbitkan, banyak perusahaan di Indonesia masih dalam tahap awal memasukkan ESG ke dalam kebijakan strategis mereka. Ini menunjukkan bahwa penelitian tambahan diperlukan untuk menentukan metode terbaik untuk mengintegrasikan ESG ke dalam sektor bisnis nasional.

GCG

Good Corporate Governance (GCG) adalah sistem dan struktur yang digunakan untuk mengelola dan mengawasi organisasi untuk mencapai tujuan jangka panjang secara bertanggung jawab, transparan, dan adil. GCG mencakup prinsip-prinsip seperti transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran (fairness), yang menjadi acuan dalam mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan direksi, manajemen, dan pemangku kepentingan lainnya (OECD, 2015).

GCG dalam strategi bisnis memiliki peran normatif dan strategis. Fred R. David (2023) menyatakan bahwa tata kelola yang baik sangat penting untuk evaluasi strategi yang

efektif. Tata kelola yang baik melibatkan dewan direksi dalam mengawasi kinerja manajemen dan memastikan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara jujur dan berdasarkan data yang akurat. Oleh karena itu, GCG menjadi alat penting untuk melindungi operasi dan mencegah penyalahgunaan kekuasaan dalam organisasi.

Praktik GCG telah mengalami pergeseran dari pendekatan kepatuhan ke pendekatan nilai tambah karena kesadaran akan tanggung jawab sosial perusahaan dan tekanan dari investor global. Rothaermel (2024) mengatakan bahwa tata kelola perusahaan yang kuat dapat meningkatkan etika organisasi, mengurangi konflik agensi, dan meningkatkan integrasi strategi dan model bisnis yang berkelanjutan. Ini terutama berlaku untuk stakeholder kapitalis.

Studi yang dilakukan oleh Claessens dan Yurtoglu (2013) menemukan bahwa kualitas GCG berkorelasi positif dengan efisiensi bisnis, akses ke pendanaan eksternal, dan penurunan biaya modal. Dalam hal negara berkembang seperti Indonesia, praktik GCG yang efektif juga berdampak pada peningkatan kepercayaan investor dan penguatan pasar modal domestik (4). Dengan demikian, GCG memiliki dampak internal dan eksternal terhadap iklim investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional.

GCG membantu dalam kaitannya dengan ESG dan SDGs dengan memastikan bahwa strategi keberlanjutan diterapkan, bukan hanya menjadi janji manis. GCG memungkinkan perusahaan mengelola risiko keberlanjutan secara sistematis melalui sistem pengawasan internal, audit yang transparan, dan struktur organisasi yang akuntabel. Pada akhirnya, fondasi GCG yang solid diperlukan untuk penilaian ESG yang kredibel.

SDGs

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memulai Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai pengembangan dari Millennium Development Goals (MDGs) pada tahun 2015. Agenda ini mencakup 17 tujuan dan 169 target, dengan tenggat waktu hingga tahun 2030 (United Nations, 2015). Fokusnya adalah pengentasan kemiskinan, pelestarian lingkungan, pertumbuhan ekonomi inklusif, dan perdamaian global. SDGs menuntut seluruh aktor pembangunan, termasuk sektor swasta, untuk berpartisipasi aktif dalam mendorong transformasi sosial, ekonomi, dan ekologi yang berkelanjutan.

Korporasi dapat menggunakan SDGs sebagai kerangka strategis untuk menyesuaikan operasi mereka dengan tuntutan pertumbuhan global. Perusahaan sekarang bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungannya, bukan hanya para pemegang saham. Ini mendorong munculnya pendekatan strategis berbasis ESG (Environmental, Social, and Governance). Pendekatan ini secara langsung mendukung pencapaian SDGs melalui

pengurangan emisi, peningkatan kualitas hidup, dan tata kelola perusahaan yang etis dan transparan (United Nations, 2025).

Ada bukti bahwa memasukkan SDGs ke dalam strategi bisnis dapat menghasilkan manfaat dalam jangka panjang, termasuk peningkatan reputasi perusahaan, efisiensi operasional, dan akses ke pembiayaan yang berkelanjutan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siahaya (2024), perusahaan yang memasukkan SDGs ke dalam strategi bisnis mereka memiliki kemampuan yang lebih besar untuk meningkatkan daya saing global dan meningkatkan resiliensi menghadapi krisis. Ini sejalan dengan pendekatan kapitalisme pemangku kepentingan, yang menekankan betapa pentingnya menciptakan nilai yang bermanfaat bagi semua pemangku kepentingan.

Menurut buku *Strategic Management* edisi Rothaermel (2024), model Triple Bottom Line untuk menciptakan nilai berbagi telah menjadi paradigma baru untuk mengukur kesuksesan perusahaan. SDGs dianggap sebagai kompas moral dan struktur operasi yang mendorong perusahaan untuk melakukan inovasi berkelanjutan, membuat produk yang ramah lingkungan, dan mempertahankan hubungan sosial yang positif dengan komunitas mereka.

Sementara itu, pemerintah Indonesia secara aktif mendorong sektor bisnis untuk mendukung SDGs melalui inisiatif seperti Indeks SDGs oleh Bappenas, Taksonomi Hijau oleh OJK, dan pelaporan keberlanjutan yang didasarkan pada standar GRI. Di sisi lain, sektor swasta masih kurang mendukung SDGs, terutama di sektor UMKM (Hidayati & Sihotang, 2025).

SDGs bukan hanya tugas strategis pemerintah tetapi juga agenda perusahaan. Dalam sistem yang saling memperkuat di mana ESG, GCG, dan SDGs terhubung, ESG menjadi motor penggerak utama pencapaian SDGs, dan tata kelola yang baik mendukung pelaksanaan ESG. Akibatnya, memahami hubungan ini sangat penting untuk membangun strategi bisnis yang berkelanjutan di era transformasi global saat ini.

3. METODE PENELITIAN

Untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana integrasi ESG dan prinsip Good Corporate Governance (GCG) dapat digunakan dalam strategi korporasi untuk mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena pendekatan ini mampu mengeksplorasi fenomena secara menyeluruh, memahami konteks sosial organisasi, dan

menginterpretasikan dinamika strategi keberlanjutan dengan mempertimbangkan dasarnya.

Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan (library research), yang meninjau berbagai sumber sekunder yang relevan. Ini termasuk buku teks akademik seperti karya Fred R. David (2023) dan Frank T. Rothaermel (2024), serta artikel jurnal ilmiah, laporan institusi internasional (PBB, UNGC, OECD), laporan tahunan perusahaan, dan dokumen kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan ESG, GCG, dan SDGs.

Analisis isi juga dikenal sebagai *content analysis* digunakan untuk mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan antar konsep yang ditemukan dalam literatur dan studi kasus. Analisis dilakukan secara induktif dengan mengelompokkan data ke dalam tiga kategori utama: (1) Dimensi ESG, (2) Prinsip-prinsip GCG, dan (3) Implementasi strategi berkelanjutan yang mengacu pada SDGs. Selanjutnya, dilakukan interpretasi konseptual tentang hubungan antara tema, pola, dan hubungan antara konsep.

Untuk menjaga validitas data, triangulasi sumber dilakukan untuk membandingkan dan mengkonfirmasi informasi dari berbagai referensi akademik, peraturan resmi, dan praktik bisnis yang relevan. Penggunaan berbagai sumber ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak bias, dapat diverifikasi, dan menggambarkan situasi nyata di lapangan.

Penelitian ini tidak melihat perusahaan secara langsung, jadi analisis didasarkan pada dokumen dan informasi sekunder. Namun, keuntungan dari metode ini adalah cakupannya yang luas dan kemampuan untuk menemukan tren umum dan praktik terbaik (*best practices*) yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat saran strategis.

Dengan menggunakan metodologi dan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap literatur strategi berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini akan menjadi acuan bagi korporasi dalam merancang dan mengevaluasi kebijakan ESG dan GCG yang sesuai dengan tujuan pembangunan global.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi ESG dalam Perspektif Manajemen Strategis

Dalam konteks manajemen strategis modern, isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) telah menjadi bagian integral dari perumusan strategi jangka panjang. ESG bukan hanya sekadar indikator keberlanjutan, melainkan kerangka yang membantu organisasi mengidentifikasi peluang dan mengelola risiko secara lebih holistik. Fred R. David (2023) dalam bukunya *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach* menyebutkan

bahwa analisis eksternal sangat penting dalam proses perencanaan strategis. Misalnya, tren seperti meningkatnya ekspektasi konsumen terhadap produk ramah lingkungan di Eropa Barat sebesar 8 persen per tahun menunjukkan bahwa isu lingkungan kini menjadi faktor strategis yang memengaruhi posisi daya saing perusahaan.

Dimensi lingkungan (Environmental) dalam ESG mencerminkan bagaimana perusahaan menanggapi isu-isu ekologis, seperti pengelolaan emisi karbon, limbah, dan efisiensi energi. Dalam pendekatan David, faktor lingkungan termasuk dalam kategori external threats and opportunities, yang artinya perubahan iklim, regulasi lingkungan baru, atau tuntutan konsumen akan praktik bisnis hijau dapat memengaruhi arah strategi perusahaan. Hal ini diperkuat oleh pendekatan Rothaermel (2024), yang mengintegrasikan keberlanjutan dan inovasi hijau sebagai bagian dari keunggulan kompetitif jangka panjang. Dengan kata lain, pengabaian terhadap aspek lingkungan bukan hanya berisiko reputasional, tetapi juga strategis.

Sementara itu, dimensi sosial (Social) dalam ESG mencakup isu-isu seperti hubungan tenaga kerja, hak asasi manusia, keberagaman, dan keterlibatan masyarakat. Buku Fred David menggarisbawahi pentingnya memahami faktor internal perusahaan, seperti kekuatan dan kelemahan organisasi, yang dapat mencakup aspek sosial internal seperti budaya perusahaan dan praktik ketenagakerjaan. Sebagai contoh, pertumbuhan jejaring sosial sebesar 9 persen per tahun di Tiongkok menunjukkan bagaimana dinamika sosial dan digital menjadi bagian dari lanskap strategis yang harus diantisipasi. Rothaermel juga menunjukkan bahwa perusahaan yang memperhatikan nilai-nilai sosial memiliki peluang untuk menciptakan shared value dengan masyarakat, yang berdampak positif pada loyalitas pelanggan dan citra perusahaan.

Dimensi tata kelola (Governance) berkaitan erat dengan mekanisme pengambilan keputusan dalam organisasi, termasuk struktur dewan direksi, etika bisnis, dan transparansi. David (2023) menekankan pentingnya kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam mencapai keunggulan kompetitif. Ia mencatat bahwa aktivitas seperti lobbying digunakan oleh perusahaan untuk memengaruhi lingkungan eksternal, yang menunjukkan adanya interaksi antara strategi perusahaan dengan pemangku kepentingan seperti regulator dan pemerintah. Rothaermel (2024) lebih eksplisit membahas peran tata kelola dalam konteks kinerja keuangan, melalui indikator seperti rasio utang terhadap ekuitas dan rasio harga terhadap laba, yang mencerminkan kesehatan manajerial dan kepercayaan investor.

Dengan mengacu pada kajian Haludin et al. (2024) serta De Gharchia & Mindosa (2023), terlihat bahwa integrasi ESG dalam manajemen strategis tidak hanya meningkatkan legitimasi perusahaan, tetapi juga berkontribusi terhadap kinerja finansial dan keberlanjutan jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan masa kini perlu menginternalisasi dimensi ESG dalam seluruh proses pengambilan keputusan strategis untuk membangun daya saing yang adaptif dan berkelanjutan di tengah tantangan global.

Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance dalam Kerangka Manajemen Strategis

Good Corporate Governance (GCG) adalah sistem yang menjamin perusahaan dikelola secara profesional, transparan, dan bertanggung jawab demi tercapainya tujuan bisnis yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip GCG tidak hanya penting dalam konteks tata kelola internal, tetapi juga menjadi fondasi dalam merumuskan strategi korporasi yang adaptif dan etis di tengah lingkungan bisnis global yang dinamis. Menurut Husna et al. (2023), GCG bertumpu pada lima prinsip utama, yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kesetaraan (fairness).

Prinsip transparansi menekankan pentingnya pengungkapan informasi yang akurat, tepat waktu, dan dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan. Transparansi tidak hanya mencakup aspek keuangan, tetapi juga non-keuangan, termasuk kebijakan ESG dan keberlanjutan. Dalam konteks strategis, transparansi menjadi elemen vital dalam membangun kepercayaan investor dan legitimasi pasar. Fred David (2023) tidak membahas prinsip ini secara eksplisit, namun urgensinya tersirat dalam proses formulasi strategi yang membutuhkan data eksternal yang andal. Demikian pula, Rothaermel (2024) menegaskan bahwa pengungkapan strategis melalui pelaporan yang transparan adalah komponen penting dari strategic leadership dan komunikasi korporat.

Prinsip akuntabilitas mengharuskan setiap organ perusahaan memiliki peran, fungsi, dan tanggung jawab yang jelas. Husna et al. (2023) menjelaskan bahwa struktur organisasi yang menjamin akuntabilitas adalah syarat utama untuk menciptakan sistem pengambilan keputusan yang efektif. Dalam strategi korporat, akuntabilitas tercermin dalam mekanisme evaluasi kinerja, sistem kontrol internal, serta proses pelaporan hasil yang memungkinkan tindakan korektif. Rothaermel (2024) memperkuat ini dengan menyatakan bahwa strategic control systems adalah alat penting untuk menilai efektivitas implementasi strategi dan memastikan adanya pertanggungjawaban atas keputusan manajerial.

Prinsip pertanggungjawaban atau responsibility menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya wajib patuh terhadap hukum dan regulasi, tetapi juga terhadap norma etika dan sosial. Perusahaan bertanggung jawab atas dampak jangka panjang dari keputusan bisnisnya

terhadap lingkungan dan masyarakat. Hal ini bersesuaian dengan komitmen global terhadap Sustainable Development Goals (SDGs). Dalam kerangka strategi, Fred David (2023) mencatat pentingnya pengambilan keputusan yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan perusahaan, yang diimplikasikan melalui analisis dampak strategis terhadap pemangku kepentingan.

Independensi adalah prinsip yang mencegah dominasi pihak tertentu dalam proses pengambilan keputusan. Husna et al. (2023) menekankan bahwa independensi sangat penting dalam menjaga objektivitas dan profesionalisme, terutama dalam pengawasan dewan direksi dan komite audit. Rothaermel (2024) menggarisbawahi pentingnya dewan yang independen untuk menjamin keselarasan antara kepentingan manajemen dan pemegang saham, serta mencegah konflik kepentingan yang merugikan kinerja strategis.

Prinsip terakhir, kesetaraan dan kewajaran (*fairness*), menuntut perlakuan adil terhadap seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham minoritas, karyawan, pelanggan, dan pemasok. Perlakuan yang diskriminatif atau bias dapat mengganggu kepercayaan publik dan menciptakan instabilitas organisasi. Dalam perspektif manajemen strategis, pemeliharaan hubungan yang adil dan saling menguntungkan dengan para pemangku kepentingan adalah aset jangka panjang yang mendorong keberlanjutan dan reputasi perusahaan.

Ayem et al. (2025) menegaskan bahwa penerapan prinsip GCG, baik melalui mekanisme internal seperti dewan komisaris dan audit internal, maupun mekanisme eksternal seperti keterlibatan pemegang saham institusional dan penilaian ESG, menjadi kunci dalam menciptakan tata kelola yang adaptif terhadap kompleksitas ekonomi global. Perusahaan yang menjadikan prinsip GCG sebagai fondasi strategi bisnisnya cenderung lebih resilien dalam menghadapi krisis, menjaga integritas, serta membangun keunggulan kompetitif berkelanjutan.

Implementasi Strategi Berkelanjutan yang Mengacu pada SDGs

Implementasi strategi berkelanjutan yang selaras dengan Sustainable Development Goals (SDGs) telah menjadi agenda utama dalam dunia bisnis, khususnya di Indonesia. Perusahaan dituntut untuk tidak hanya berfokus pada profitabilitas jangka pendek, tetapi juga harus memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) sebagai bagian dari strategi bisnis inti. Hal ini didorong oleh semakin kuatnya regulasi, tekanan investor, dan kesadaran publik terhadap pentingnya keberlanjutan dalam pembangunan ekonomi nasional.

ESG sebagai Pilar Strategi Bisnis

Menurut Darma Putra & Asfiah (2024), penerapan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) bukan sekadar pelengkap, melainkan telah menjadi kerangka kerja fundamental dalam manajemen strategis perusahaan. ESG berperan sebagai penuntun dalam penyusunan dan implementasi kebijakan perusahaan, termasuk dalam sektor-sektor strategis seperti infrastruktur, manufaktur, dan energi.

Kerangka ESG memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko serta peluang keberlanjutan sejak tahap awal perencanaan strategi. Integrasi ini juga menciptakan keunggulan kompetitif yang dapat diperoleh melalui efisiensi energi, pengurangan emisi, peningkatan reputasi, dan akses terhadap pembiayaan berkelanjutan.

Peran Strategis Auditor Internal

Nuralam et al. (2025) menegaskan bahwa auditor internal memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa praktik keberlanjutan telah dijalankan secara konsisten dan sesuai dengan prinsip Good Corporate Governance (GCG). Peran ini menjadikan auditor sebagai watchdog strategis dalam menilai sejauh mana perusahaan memenuhi target-target SDGs.

Lebih jauh, mereka menemukan bahwa kinerja ESG kini menjadi indikator utama selain kinerja keuangan, dalam pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan. Hal ini mengindikasikan adanya shifting paradigm dalam evaluasi kinerja korporasi modern.

Transformasi CSR menjadi CSV

Pendekatan Creating Shared Value (CSV) mulai menggantikan konsep Corporate Social Responsibility (CSR) yang tradisional. Tresnadi & Mangkuto (2024) mengemukakan bahwa perusahaan di Indonesia yang menerapkan prinsip CSV menunjukkan kinerja ESG yang lebih tinggi, serta mampu mengaitkan tujuan sosial dengan nilai ekonomi yang dihasilkan.

Transformasi ini juga sejalan dengan implementasi SDGs karena menciptakan nilai bersama antara perusahaan dan masyarakat secara simultan, misalnya dengan memberdayakan komunitas lokal melalui program pelatihan dan pembukaan lapangan kerja berbasis keberlanjutan.

Pengaruh Pengungkapan SDGs terhadap Kinerja Investasi

Lhutfia et al. (2024) menggarisbawahi pentingnya transparansi dan pengungkapan dalam strategi keberlanjutan. Mereka menemukan bahwa pengungkapan SDGs memiliki dampak positif terhadap skor ESG, dan selanjutnya memediasi hubungan antara pengungkapan CSR dan laba per saham (EPS). Hal ini menunjukkan bahwa investor semakin mempertimbangkan faktor keberlanjutan dalam keputusan investasi mereka.

Dengan demikian, integrasi dan pelaporan SDGs tidak hanya menjadi instrumen etika, tetapi juga memiliki konsekuensi finansial nyata yang dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata pasar.

Praktik Implementatif di Perusahaan Nasional

Contoh praktik nyata dari PT Unilever Indonesia dan PT Pertamina, sebagaimana diulas oleh Awanda & Bayangkara (2025), menunjukkan bagaimana dua perusahaan besar Indonesia telah mengadopsi akuntansi keberlanjutan dan pelaporan ESG dalam sistem manajemen strategis mereka.

Unilever, misalnya, menerapkan pendekatan siklus hidup produk dalam strategi produksinya untuk mengurangi limbah dan emisi karbon, mendukung langsung SDG 12 (Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab). Sementara Pertamina fokus pada transisi energi terbarukan, yang berkontribusi pada SDG 7 (Energi Bersih dan Terjangkau) dan SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim).

Keterkaitan dengan Perspektif Strategis

Meskipun buku Fred David (2023) dan Frank T. Rothaermel (2024) tidak secara eksplisit menyebutkan SDGs, kerangka manajemen strategis yang mereka tawarkan sangat relevan untuk mendukung implementasi keberlanjutan. Konsep SWOT analysis, competitive advantage, dan strategic positioning dapat dimanfaatkan untuk mengintegrasikan SDGs ke dalam strategi inti organisasi, seperti melalui inovasi produk ramah lingkungan atau manajemen rantai pasok berkelanjutan.

Namun, strategi yang benar-benar berdampak memerlukan dukungan dari evidence-based practices dan regulasi yang memadai, seperti kebijakan dari OJK dan BEI yang memperkuat pelaporan ESG di Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Environmental, Social, and Governance (ESG) dan Good Corporate Governance (GCG) merupakan strategi kunci dalam mencapai Sustainable Development Goals (SDGs). Dimensi ESG mampu memandu perusahaan untuk tidak hanya fokus pada profitabilitas jangka pendek, tetapi juga mengelola risiko dan peluang keberlanjutan secara sistematis. Sementara itu, GCG memberikan fondasi tata kelola yang kuat untuk memastikan pelaksanaan strategi keberlanjutan dilakukan secara akuntabel, transparan, dan etis.

Temuan menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan ESG dan GCG secara menyeluruh cenderung memiliki daya saing lebih tinggi, reputasi yang baik, dan akses yang

lebih mudah ke pembiayaan berkelanjutan. Studi kasus seperti PT SUCOFINDO, PT Len Industri, Unilever, dan Pertamina memberikan bukti implementatif bahwa strategi keberlanjutan yang terintegrasi dapat mendukung berbagai SDGs, seperti SDG 7 (Energi Bersih), SDG 8 (Pekerjaan Layak), dan SDG 12 (Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab).

Namun demikian, integrasi ini belum sepenuhnya merata di seluruh sektor, terutama karena keterbatasan sumber daya, pemahaman, dan komitmen manajerial. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan publik yang mendorong pelaporan ESG secara transparan, pelatihan sumber daya manusia, serta insentif bagi perusahaan yang memprioritaskan keberlanjutan. Penelitian ini mendorong dilakukannya riset lanjutan untuk mengembangkan model integrasi ESG-GCG yang lebih aplikatif di berbagai sektor industri di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, Ayu Winda, & Soeratin, Harry Z. (2025). Strategi Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan Melalui Penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) pada Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 3(1), 34–42. <https://doi.org/10.61896/jeki.v3i1.79>
- Asmaul Husna, Gempita, Yuhertiana, Indrawati, & Susilowati, Endah. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan ESG dan Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 3(12), 1235–1252. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i12.1091>
- Bushtomi. (2024). Integrasikan GRC Jempolan dengan ESG dan SDGs, Len Sukses Jalankan Bisnis Konglomerasi - TopBusiness. TopBusiness. Retrieved from <https://www.topbusiness.id/94202/integrasikan-grc-jempolan-dengan-esg-dan-sdgs-len-sukses-jalankan-bisnis-konglomerasi.html>
- Churi, Ahmad. (2024). Ini Komitmen Sucofindo dalam Penerapan GRC - TopBusiness. TopBusiness. Retrieved from <https://www.topbusiness.id/96602/ini-komitmen-sucofindo-dalam-penerapan-grc.html>
- Claessens, Stijn, & Yurtoglu, B. Burcin. (2013). Corporate governance in emerging markets: A survey. *Emerging Markets Review*, 15, 1–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ememar.2012.03.002>
- David, Fred R., David, Forest R., & David, Meredith E. (2023). *STRATEGIC MANAGEMENT A Competitive Advantage Approach Concepts and Cases*. Pearson.
- Dela Wahyu Putri Awanda, & Ida Bagus Ketut Bayangkara. (2025). Akuntansi Keberlanjutan dan Pengungkapan ESG pada PT Unilever Indonesia dan PT Pertamina sebagai Perusahaan Pemenang ASRRAT. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 6(1), 15–25. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v6i1.6554>

- Friede, Gunnar, Timo, Busch, & and Bassen, Alexander. (2015). ESG and financial performance: aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 5(4), 210–233. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>
- Gharchia, Shalsa Ellya De, & Mindosa, Bonnie. (2023). Pengaruh Environmental, Social, dan Governance terhadap Profitabilitas pada Perusahaan terdaftar di BEI 2021. *Jurnal Manajemen*, 12(2), 68–86. <https://doi.org/10.46806/jm.v12i2.1092>
- Haludin, Guntur, Firgie, Daffessa, Lunanda, Zahra Aurela, Subarkah, Firman, Putra, Bima Aji, & Oktaviana, Narumi. (2024). Penerapan ESG di dalam Membangun Budaya Perusahaan yang Berkelanjutan di Ericsson. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 1137–1148. <https://doi.org/10.54082/jupin.502>
- Hidayati, Lisna Novia, & Sihotang, Ita Yenny. (2025). Peran Generasi Muda dalam Membangun Masa Depan yang Inklusif dan Berkelanjutan melalui SDG Bond Ritel. *Kemenkeu.Go.Id*. Retrieved from <https://djppr.kemenkeu.go.id/perangenerasimudadalampembangunanmelaluisdgbondritel>
- Islam, Manhajul. (2024). Menuju Net Zero, Taksonomi Hijau untuk Keuangan Berkelanjutan Indonesia. *Bats-Consulting.Com*. Retrieved from <https://bats-consulting.com/news/Menuju-Net-Zero--Taksonomi-Hijau-untuk-Keuangan-Berkelanjutan-Indonesia#:~:text=Taksonomi ini diluncurkan pada tahun,dan pelestarian lingkungan di Indonesia>.
- Khan, Mozaffar, Serafeim, George, & Yoon, Aaron. (2015). Corporate Sustainability: First Evidence on Materiality. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2575912>
- Lhutfi, Iqbal, Ludigdo, Unti, Rusydi, Mohamad Khoiru, & Baridwan, Zaki. (2024). Investment and sustainability: CSR, SDGs and the ESG Score in Indonesia. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2328311>
- Muhammad Fachrizal Wahyu Darma Putra, & Nurul Asfiah. (2024). Penerapan Environmental, Social, dan Governance (ESG) Pada Program Insfrastruktur Di Indonesia: Menuju Sustainable Business. *Jurnal Manuhara : Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 102–114. <https://doi.org/10.61132/manuhara.v2i3.943>
- Noviana, Franciska Diah Ayu, & Akbar, Muhammad Dwiki. (2024). Evaluasi Penerapan Good Corporate Governance (GCG) untuk Mewujudkan Pekerjaan Layak di PT Indo Gunta dalam Mendukung SDGs 8. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b SE-Articles), 1221–1232. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2655>
- Nuralam, Gusnia, Hartono, Yudi, & Ginting, Yoremia Lestari. (2025). Implementasi Environmental, Social, Governance (ESG): Adakah Perubahan Peran Auditor Internal? (Studi pada PT Kaltim Industrial Estate Bontang). *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 7.

- OECD. (2015). G20/OECD Principles of Corporate Governance 2015. <https://doi.org/10.1787/9789264236882-en>
- PKIP UNAIR. (2025). Kenali 17 Tujuan SDGs dan Penjelasannya - Universitas Airlangga Official Website. Universitas Airlangga Official Website. Retrieved from <https://unair.ac.id/kenali-17-tujuan-sdgs-dan-penjasannya/>
- PT Rajawali Nusindo. (2019). Prinsip GCG - PT Rajawali Nusindo. Nusindo.Co.Id. Retrieved from <https://nusindo.co.id/prinsip-gcg/>
- Rothaermel, Frank T. (2024). Strategic Management. Mc Graw Hill.
- Salinas, Gabriela, & Somasundaram, Jeeva. (2024). Business school teaching case study: Unilever chief signals rethink on ESG. @FinancialTimes. Retrieved from <https://www.ft.com/content/1d685544-abaf-4b32-9da3-6dbb5ed97d3b>
- Siahaya, Monica. (2024). Green Strategy Mengintegrasikan Keberlanjutan dalam Rencana Bisnis untuk Masa Depan. *Jurnal Inovasi Global*, 2(9), 1338–1349. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i9.174>
- Sri Ayem, Umi Wahidah, & Ayu Rizka Choirunnisa. (2025). The Influence of External Mechanisms of Good Corporate Governance (GCG) and Environmental, Social and Governance (ESG) Sustainability on Firm Values. *Proceeding International Conference on Accounting and Finance*, 3(SE-Articles), 731–742. Retrieved from <https://journal.uii.ac.id/inCAF/article/view/39427>
- Tresnadi, Billi Aurizza, & Mangkuto, Imbang Jaya. (2024). Strategi Keberlanjutan Perusahaan Melalui Transformasi Program Corporate Social Responsibility Menjadi Creating Shared Value Dengan Menerapkan Prinsip Good Corporate Governance (Studi Kasus Pada Lini Bisnis Otomotif PT Astra International Tbk). *Journal of Entrepreneurship, Management and Industry (JEMI)*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36782/jemi.v7i2.2562>
- United Nations. (2015). Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development | Department of Economic and Social Affairs. Un.Org. Retrieved from <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- United Nations. (2025). GRI/UN Global Compact - Integrating the SDGs in corporate reporting: A practical guide | Department of Economic and Social Affairs. Un.Org. Retrieved from <https://sdgs.un.org/documents/griun-global-compact-integrating-sdgs-corporate-reporting-practical-guide-34073>